

Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Dengan *Corruption Perception Index* Sebagai Variabel Moderasi

Fatimah Az-zahra Wairooy^{1, *}, Slamet Haryono²
fatimaazzahrawairooy02@gmail.com^{1, *}, slamet.haryono@uin-suka.ac.id²
IAIN Sorong, Indonesia¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Foreign Direct Investment (FDI), inflation, and unemployment on income inequality with the Corruption Perception Index (CPI) as a moderating variable for the 2012-2021 period in eight developed countries. Hypothesis testing using MRA regression. This study took secondary data from The World Bank and Transparency International (TI), in this study using 80 samples obtained from 8 countries consisting of Bangladesh, Egypt, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, and Turkey. The results of the study show that Foreign Direct Investment (FDI) has a significant negative effect on income inequality and unemployment has a significant positive effect on income inequality while inflation has no effect on income inequality. In addition, the moderating variable used, namely the Corruption Perception Index (CPI), proved unable to moderate the three independent variables used in this study. The main contribution of this research is that it can provide good indicators for decision-makers in developing countries in terms of increasing FDI, increasing employment, overcoming inflation, and reducing the level of corruption so that later it can help prevent income inequality in developing countries.

Keywords: *Corruption Perception Index (CPI), Foreign Direct Investment (FDI), Inflation, Income Inequality, Unemployment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan dengan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi periode 2012-2021 di *eight development country*. Pengujian hipotesis menggunakan regresi MRA dan regresi data panel. Penelitian ini mengambil data sekunder dari *The World Bank*, dan *Transparency International* (TI), pada penelitian ini menggunakan 80 sampel yang diperoleh dari 8 negara terdiri dari negara Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan dan Turkey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, untuk variabel moderasi yang digunakan yaitu *Corruption Perception Index* (CPI) terbukti tidak mampu memoderasi ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Kontribusi utama penelitian ini adalah dapat memberikan indikator yang baik bagi para pengambil keputusan di negara berkembang dalam hal peningkatan FDI, peningkatan lapangan kerja, mengatasi inflasi dan mengurangi tingkat korupsi agar nantinya dapat membantu dalam mencegah terjadinya ketimpangan pendapatan di negara berkembang.

Kata kunci: *Corruption Perception Index (CPI), Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran.*

*Corresponding Author

Pendahuluan

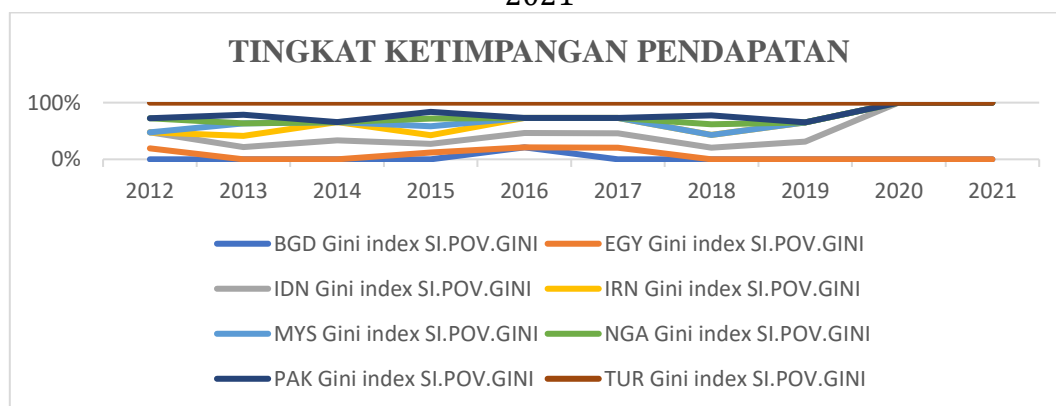
Distribusi pendapatan merupakan perhatian utama untuk analisis ekonomi. Ketimpangan pendapatan berkaitan dengan distribusi pendapatan yang tidak merata di antara penduduk atau kelompok. Salah satu masalah yang paling diperdebatkan di dunia saat ini adalah ketimpangan pendapatan. Semua negara mengalami ketimpangan sampai batas tertentu (Muhibbullah & Das, 2019). Selain itu, telah dijelaskan bahwa total distribusi pendapatan nasional antar rumah tangga inilah yang menyebabkan ketimpangan pendapatan (Todaro & Smith, 2013).

Pembahasan mengenai ketimpangan pendapatan di suatu wilayah atau negara berkaitan dengan tingkat pembangunan suatu negara yang memberikan manfaat bagi masyarakat di wilayah tersebut. Manfaat ini dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara merata, dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada pemerataan pendapatan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan (Suhendra *et al.*, 2020). Namun, jika pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak menghasilkan pemerataan pendapatan secara merata, maka akan berpotensi menimbulkan dua masalah yang signifikan: pertama, terjadinya kesenjangan pendapatan antar penduduk, dan kedua peningkatan kemiskinan (Suhendra *et al.*, 2020).

Salah satu masalah yang paling umum di negara maju dan berkembang adalah ketimpangan. Selama beberapa dekade terakhir, pembuat kebijakan berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Belakangan ini, ketimpangan pendapatan adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi negara-negara berkembang saat ini. Mayoritas negara berkembang mengalami peningkatan ketimpangan. Oleh karena itu, masalah besar adalah ketimpangan pendapatan antara si kaya dan si miskin menjadi perhatian utama para perancang kebijakan di negara-negara berkembang (Yuldashev *et al.*, 2023).

Pengurangan kemiskinan di negara berkembang melambat, hal tersebut dikarenakan adanya sifat ketimpangan pendapatan yang ekstrem, dan dianggap sebagai ancaman kuat bagi kemajuan ekonomi. Bank Dunia telah menetapkan tujuan untuk mencapai kemakmuran bersama bagi 40% orang termiskin di setiap negara dan memberantas kemiskinan parah pada tahun 2030 melalui pengurangan ketimpangan pendapatan (Omar & Inaba, 2020).

Gambar 1
Tingkat Ketimpangan Pendapatan *Eight Development Country* (dalam satuan %) 2012-2021



Sumber: Wold Bank, Data yang Diolah, 2023

Gambar 1 menampilkan perkembangan pertumbuhan tingkat ketimpangan pendapatan di *Eight Development Country* dari tahun 2012-2021. Terlihat jelas bahwa tingkat ketimpangan pendapatan cenderung berfluktuasi. Koefisien Gini diperlukan sebagai alat untuk menilai tingkat ketimpangan di suatu negara atau wilayah tertentu mulai dari 0 (Ketika setiap orang memiliki pendapatan yang sama) hingga 100 (Ketika seluruh pendapatan hanya dimiliki oleh satu orang). Terlihat jelas pada gambar 1. bahwa terdapat beberapa negara yang gagal menghentikan pelebaran ketimpangan, negara tersebut diantaranya yaitu Bangladesh, Mesir/EGYPT, dan Turki dimana kedua negara (Bangladesh dan Mesir) mengalami penurunan yang luar biasa selama bertahun-tahun (2012-2021), namun naik sedikit pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sementara untuk negara Turki terlihat garis grafiknya tetap dan tidak mengalami fluktuasi.

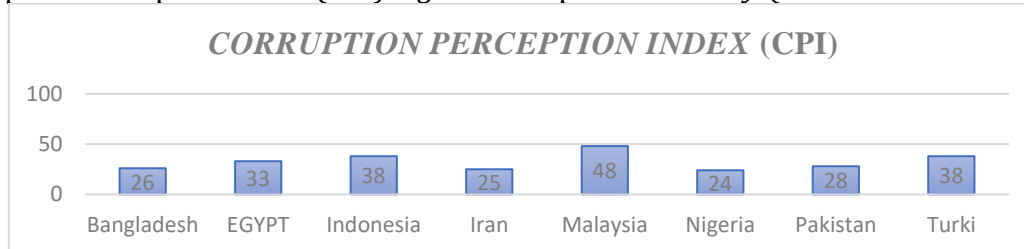
Sebagai komponen utama globalisasi, *Foreign Direct Investment* (FDI) kemungkinan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan di negara tuan rumah. Di satu sisi, para ekonom dan pembuat kebijakan percaya bahwa FDI dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dengan berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan negara tuan rumah. Selain itu, meskipun FDI telah memainkan peran penting dalam memajukan pembangunan ekonomi, hal itu juga bertanggung jawab atas memburuknya ketimpangan pendapatan, misalnya dengan memperparah perbedaan upah di negara tuan rumah dan repatriasi laba perusahaan FDI ke negara asal. Tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat mengurangi efektivitas kebijakan pembangunan, misalnya pengentasan kemiskinan. Selain itu, meningkatnya ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial politik, yang pada gilirannya mengurangi investasi, pertumbuhan ekonomi, dan merusak pembangunan berkelanjutan (Rezk *et al.*, 2022).

Inflasi merupakan salah satu fenomena moneter yang memberikan dampak buruk bagi kelompok miskin karena dapat menyusutkan daya beli dan masyarakat miskin hanya bergantung pada pendapatannya sendiri. Inflasi juga dapat membuat orang miskin semakin miskin. Dengan demikian, inflasi mempercepat kesenjangan antara kelompok pendapatan yang berbeda dan mendorong ketimpangan pendapatan. Ketika ketimpangan pendapatan menjadi masalah yang lebih besar, maka hal itu dapat membuka jalan bagi keresahan sosial (Muhibullah & Das, 2019). Pembangunan ekonomi suatu negara tentunya akan menghadapi berbagai macam hambatan, selain inflasi biasanya dalam membangun perekonomian suatu negara akan dihadapkan dengan masalah seperti salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan pembangunan ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh derajat sumber daya manusianya. Akan tetapi, tingkat output suatu negara dan persentase pembangunan ekonomi mulai berkorelasi dengan jumlah pekerjaan yang tersedia di sana. Banyak lapangan kerja yang membutuhkan kriteria SDM yang berkualitas, dengan begitu maka SDM yang kurang atau mendekati kriteria berkualitas akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Dengan begitu maka ketika tingkat pengangguran disuatu negara mengalami peningkatan tentunya hal tersebut dapat menyebabkan tingginya angka kemiskinan, dan kemiskinan merupakan salah satu penyebab kesenjangan pendapatan (Rego, 2021).

Selain variabel-variabel yang sudah disebutkan sebelumnya ternyata Bank Dunia juga telah mengakui bahwa korupsi sebagai masalah ekonomi, politik dan sosial yang serius dan harus segera ditangani, karena dengan membiarkan korupsi semakin meningkat tentunya dapat memberikan dampak negatif terhadap investasi sehingga hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Udenze, 2014).

Selain itu, persepsi korupsi juga sering disebut oleh investor sebagai hambatan utama untuk reformasi investasi lebih lanjut (Moustafa, 2021).

Gambar 2
Corruption Perception Index (CPI) Eight Development Country (dalam satuan skor) 2021



Sumber: Transparency International, Data yang Diolah, 2023

CPI ditafsirkan sebagai berikut: semakin dekat dengan 100, semakin baik dan semakin sedikit korupsi, sedangkan semakin dekat dengan 0, semakin korup bangsa tersebut. Gambar 2 terlihat bahwa negara Malaysia di peringkat pertama dengan skor 48, menunjukkan relatif bebas korupsi, sedangkan *Eight Development Country* lainnya seperti Bangladesh, EGYPT, Indonesia, Iran, Nigeria, Pakistan, dan Turki memiliki skor yang mendekati nol. Hal ini menunjukkan bahwa ada korupsi aktif di negara-negara tersebut.

Ketimpangan pendapatan sudah menjadi subjek penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya dikutip sebagai referensi dalam artikel ini. Penelitian *pertama* dilakukan oleh (Muhibbullah & Das, 2019), *kedua*, (Furwanti *et al.*, 2021), *ketiga*, (Ogbeide-Osaretin *et al.*, 2022), *keempat*, (Amar *et al.*, 2020), dan *kelima*, (Omar & Inaba, 2020). Namun, terlepas dari kenyataan bahwa banyak peneliti menggunakan variabel penelitian yang sama dalam penelitian sebelumnya, ternyata temuan tersebut tidak konsisten. Beberapa hasil studi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bervariasi atau tidak konsisten diidentifikasi oleh peneliti yang berbeda. Hal tersebut didukung oleh peneliti (Muhibbullah & Das, 2019) diperoleh hasil yang berbeda untuk variabel inflasi, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Muhibbullah & Das, 2019) diperoleh hasil berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan (Furwanti *et al.*, 2021) diperoleh hasil variabel inflasi berpengaruh positif, hasil tersebut sama juga seperti yang ditemukan oleh peneliti (Amar *et al.*, 2020).

Temuan penelitian yang dilakukan peneliti (Furwanti *et al.*, 2021) juga menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk variabel pengangguran tidak konsisten, yang memperoleh hasil variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan meskipun temuan penelitian oleh (Ogbeide-Osaretin *et al.*, 2022) variabel pengangguran terbukti berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan adanya *research gap* tersebut dengan demikian peneliti terdorong melakukan pengujian kembali.

Kontribusi penelitian ini pada studi sebelumnya dalam beberapa hal. *Pertama*, peneliti mengintegrasikan sejumlah variabel dari studi sebelumnya, tetapi yang membedakan pada penelitian ini digunakan tambahan variabel independen yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) dan juga sebagai tambahan digunakan variabel moderasi yaitu *Corruption Perception Index* (CPI). Selain itu, dengan digunakannya CPI sebagai variabel moderasi tentunya dapat berkontribusi untuk mengembangkan model baru pada *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pengangguran dalam hal ini dapat memperkuat dan juga memperlemah Ketimpangan Pendapatan sehingga

bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, karena penelitian ini memuat sampel yang dimulai dari periode 2012-2021, maka menambah literatur pengembangan dari penelitian sebelumnya. *Ketiga*, pada penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda yakni *Eight Development Country* yang terdiri dari negara Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turkey. Adapun alasan peneliti memilih negara-negara tersebut karena negara-negara tersebut pada hakekatnya dikategorikan sebagai kumpulan negara-negara berkembang sehingga sering terjadi masalah pembangunan ekonomi seperti misalnya macetnya investasi asing, terjadinya inflasi, pengangguran dan sebagainya. Selain itu, *Eight Development Country* ternyata memiliki skor CPI yang buruk, dengan adanya alasan itulah sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan *Eight Development Country* sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan menguji pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan dengan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi periode 2012-2021 di *eight development country*.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori *Foreign Direct Investment* (FDI)

Menurut (Hymer, 1960), nilai investasi langsung mewakili pengembalian maksimum yang bisa diarahkan kepada langkah-langkah pengelolaan sumber daya, sehingga dapat mengurangi persaingan dan kerjasama operasional antara investor asing. Selain itu, ide Hymer diperluas juga oleh Buckley dan Casson (1976), yang mempunyai pandangan bahwa keputusan investasi asing didasarkan pada beberapa hal, diantaranya: (1) apabila kondisi pasar tidak sempurna, perusahaan harus memaksimalkan keuntungan, (2) keadaan pasar yang tidak sempurna, maka tampak kesempatan pembentukan pasar internal untuk memutus akibat ketidaksempurnaan pasar, dan (3) usaha internalisasi pasar internasional ini berujung pada lahirnya perusahaan multinasional (MNC).

Teori Inflasi

Menurut teori Keynesian, inflasi dapat terjadi ketika suatu populasi memutuskan mereka ingin hidup di luar kemampuan mereka dengan membeli barang dan jasa dalam jumlah yang berlebihan. Hukum ekonomi menyatakan bahwa ketika ada permintaan yang lebih besar daripada penawaran, maka harga akan meningkat (Schumpeter & Keynes, 1936).

Teori Pengangguran

Ekonom Keynesian memberikan alternatif teori pengangguran. John Maynard Keynes dan penganut aliran pemikiran Keynesian telah menjelaskan bahwa pengangguran terjadi ketika permintaan agregat tidak cukup dalam perekonomian. Lagi pula, jika permintaan barang dan jasa menurun, maka kebutuhan akan produksi berkurang dan akibatnya kebutuhan akan pekerja berkurang. Ekonom Keynesian juga berpendapat bahwa ekonomi pasar atau sistem ekonomi kapitalis secara alami mengalami siklus *boom-and-bust*. Permintaan agregat yang rendah dan pengangguran mencirikan fase bus ekonomi. Tingkat ketenagakerjaan akan kembali normal jika ekonomi berhasil masuk kembali ke fase *booming*. Oleh karena itu, teori pengangguran Keynesian berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan siklus pengangguran karena menggambarkan efek dari seringnya pergeseran dalam siklus bisnis dan ekonomi di pasar tenaga kerja (Schumpeter & Keynes, 1936).

Karena sifat siklus pengangguran dan berdasarkan salah satu prinsip utama ekonomi Keynesian tentang pentingnya intervensi pemerintah, teori pengangguran Keynesian merekomendasikan permintaan agregat yang digerakkan oleh pemerintah untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan merevitalisasi produk selama resesi ekonomi (Schumpeter & Keynes, 1936).

Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Teori Pergerakan Modal Internasional mendefinisikan bahwa ada dua kategori modal internasional: investasi langsung dan investasi dalam sekuritas. Dengan investasi asing, suatu negara dapat meningkatkan output manufaktur berorientasi eksportnya, dan dapat menurunkan jumlah impor. Sebagai komponen utama globalisasi, FDI kemungkinan akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di negara tuan rumah. Di sisi lain meskipun FDI telah memainkan peran penting dalam memajukan pembangunan ekonomi, hal itu juga bertanggung jawab atas memburuknya ketimpangan pendapatan, misalnya dengan memperparah perbedaan upah di negara tuan rumah dan repatriasi laba perusahaan FDI ke negara asal (Rezk *et al.*, 2022).

Studi empiris yang menyelidiki hubungan antara FDI dan ketimpangan pendapatan memperoleh hasil yang beragam, seperti misalnya (Dierk Herzer, Philipp Hühne, 2014) diperoleh hasil bahwa aliran FDI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dari paparan tersebut dapat dikemukakan hipotesis dibawah ini:

H1 : Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hukum ekonomi menyatakan bahwa ketika ada permintaan yang lebih besar daripada penawaran, maka harga akan meningkat (Schumpeter & Keynes, 1936). Dampak ekonomi dari inflasi sangat signifikan. Nilai tukar mata uang asing secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi. Kecenderungan khas inflasi adalah kearah penurunan nilai valuta asing. Selain itu, karena biaya domestik lebih tinggi daripada harga internasional akibat inflasi, impor biasanya naik. Inflasi juga dapat meningkatkan biaya barang ekspor yang berdampak pada penurunan ekspor. Selain itu, jika inflasi rendah, maka lebih banyak modal keuangan keluar negeri akan masuk ke dalam negeri (Altayligil & Çetrez, 2020). Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa hasil dampak inflasi terhadap ketimpangan pendapatan cukup kontroversial karena hubungannya bervariasi pada berbagai tingkat inflasi saat melakukan analisis lintas negara. Dengan mengurangi inflasi dapat menurunkan ketimpangan, ketika inflasi awalnya tinggi. (Balcilar *et al.*, 2018) mengungkapkan bukti lebih lanjut tentang hubungan nonlinier antara inflasi dan ketimpangan pendapatan. Mereka menemukan bahwa ketika inflasi berada di atas ambang batas 2.8%, hal tersebut dapat mempengaruhi harga relatif dan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Selain itu, hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian oleh (Rego, 2021) diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Dari paparan tersebut maka dapat dikemukakan hipotesis dibawah ini:

H2 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ekonom berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan berdampak pada pertumbuhan dan pengurangan secara berbeda tergantung pada tingkat pendapatan negara. Ketimpangan mengurangi inovasi dan pertumbuhan serta meningkatkan pengangguran di negara-negara miskin. Dampak negatif dari ketimpangan adalah karena semakin sedikitnya kesempatan bagi pekerja dan pengusaha sehingga semakin besar kemungkinan terjadinya pengangguran. Ketimpangan akan mempengaruhi pekerja berpenghasilan rendah dan mereka memiliki risiko eksploitasi majikan yang lebih tinggi, penurunan produktivitas karena ketidakamanan pendapatan, daya beli yang lebih rendah, dan permintaan konsumen akan barang dan jasa yang mengalami penurunan.

Dengan begitu maka, sudah terlihat jelas bahwa antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan satu sama lain, karena jumlah pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan suatu wilayah/negara, begitu juga sebaliknya dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan tentunya akan mempengaruhi pekerjaan, karena sedikitnya kesempatan bagi pekerja dan pengusaha. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu temuan penelitian dilakukan oleh (Rego, 2021) yang memperoleh hasil bahwa pengangguran memiliki dampak yang positif pada ketimpangan pendapatan. Berdasarkan paparan tersebut maka bisa diambil hipotesis dibawah ini:

H3 : Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh *Corruption Perception Index* (CPI) Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Menurut teori *grabbing hand* menjelaskan korupsi seperti cengkeraman tangan yang meningkatkan biaya yang terlibat dalam melakukan kegiatan ekonomi di pasar yang dapat menaikkan biaya, mendistorsi alokasi sumber daya, dan menurunkan kapasitas penghasil output investasi asing (Meressa, 2022). Di sisi lain, teori *grabbing hand* juga mengklaim bahwa korupsi sebagai pelumas yang efisien terhadap peraturan ekonomi yang kaku dalam memfasilitasi transaksi di negara-negara dengan peraturan berlebihan yang pada gilirannya dapat meningkatkan arus investasi asing langsung (Meressa, 2022).

Corruption Perception Index (CPI) dijadikan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini karena secara ekonomi korupsi pasti akan memperlambat laju penciptaan pendapatan dan kekayaan. Akibatnya, munculnya korupsi akan menarik predator. Selain itu, korupsi berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi dan menghambat aliran investasi saat ini. Dengan demikian, jika korupsi merajalela, investasi dan pertumbuhan ekonomi akan terhambat (Andini, 2018).

Selain itu juga, semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa korupsi sebagai faktor kunci penyebab ketimpangan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (Rego, 2021) diperoleh hasil bahwa semakin banyak korupsi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, hal tersebut terjadi karena memungkinkan dengan baik individu terhubung untuk menggunakan status mereka, demi kepentingan mereka. Selain itu di beberapa negara, korupsi mempengaruhi distribusi pendapatan sehingga rumah tangga yang berpendapatan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Selain penelitian tersebut, terdapat salah satu peneliti yang juga menjadikan variabel CPI sebagai variabel moderasi, peneliti tersebut yaitu (Rizky Ananda, 2019). Dari paparan tersebut maka bisa diambil hipotesis dibawah ini:

H4 : Corruption Perception Index (CPI) mampu memoderasi variabel independen terhadap ketimpangan pendapatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan mengambil data sekunder dari *The World Bank*, dan *Transparency International (TI)* sebagai sumber data. Data tersebut antara lain *Foreign Direct Investment (FDI)*, Inflasi, Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan serta *Corruption Perception Index (CPI)* di *Eight Development Country* yang terdiri dari negara Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turkey. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2012 s.d 2021, dengan jumlah observasi mencapai sekitar 80 observasi. Pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dan regresi data panel. Eviews 12 digunakan untuk mendapatkan hasil ekonometrika.

Hasil Penelitian

Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 1

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Coefficient	Adj R-Square (Sebelum Moderasi)	Adj R Square (Sesudah Moderasi)	Prob	Keterangan
X1Z	3.64E-11	0.380025	0.387484	0.6853	Tidak Memoderasi
X2Z	0.020555	0.437068	0.426421	0.7382	Tidak Memoderasi
X3Z	0.033636	0.391440	0.397417	0.7904	Tidak Memoderasi

Sumber: Data Diolah, 2023

Pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa untuk variabel moderasi yang digunakan yaitu *Corruption Perception Index (CPI)* tidak mampu memoderasi ketiga variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yang terdiri dari *Foreign Direct Investment (FDI)* sebagai X1, Inflasi sebagai X2, dan Pengangguran sebagai X3, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai prob untuk setiap variabel yang digunakan, seperti yang dapat diamati, nilai Prob masing-masing variabel > alpha (0,05), yang artinya adalah variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini tidak mampu mempengaruhi ketiga variabel independen.

Pemilihan Model Estimasi

Untuk memilih model terbaik, ada tiga metode untuk mengevaluasi estimasi model: Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (LM). CEM atau FEM yang tepat dipilih untuk penelitian menggunakan uji Chow. Hasil uji Chow memperlihatkan nilai Prob Cross-section F < (0.05) menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan juga karena FEM merupakan pilihan yang baik untuk estimasi data panel daripada CEM. Selain itu, pengujian Hausman dilakukan untuk melihat apakah regresi data panel harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan REM atau FEM. Ketika nilai Prob *Chi-square* < (0.05) dengan demikian H₁ diterima, dengan begitu maka FEM adalah pilihan yang lebih baik

dalam estimasi data panel daripada REM. Dapat ditarik simpulan berdasarkan hasil pengujian Chow dan Hausman bahwa FEM lebih cocok untuk diterapkan dibandingkan CEM dan REM, karena FEM dipilih dan tes berhasil, maka penelitian ini menggunakan FEM.

Uji F (Simultan)

Nilai probabilitas *F-statistic* untuk regresi data panel dengan menggunakan FEM adalah $0.00 < 0.05$. temuan tersebut membuktikan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pengangguran.

Uji t (Parsial)

Tabel 2
Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Probabilitas
FDI (X1)	-1.38E-09	0.0004
Inflasi (X2)	-0.076055	0.7899
Pengangguran (X3)	1.225526	0.0133

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan temuan regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), tampaknya ada dua variabel yang berdampak pada ketimpangan pendapatan, variabel tersebut yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) (X1), dan Pengangguran (X3), selain variabel tersebut tidak memberikan pengaruh.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.267298
Adjusted R-squared	0.228221

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil regresi data panel FEM menunjukkan nilai R^2 (*Adjusted R squared*) bernilai 0.228221 (22%) menunjukkan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pengangguran dapat menjelaskan variabel Y (Ketimpangan Pendapatan), dengan sisanya sebesar 78% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian diketahui bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan menurun. Hal ini dikarenakan penanaman modal untuk pembelian barang dapat meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa, meningkatkan kapasitas produksi, yang pada akhirnya akan memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, suatu daerah mengalami pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita sebagai akibat dari peningkatan investasi. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara negatif oleh *Foreign Direct Investment* (FDI), yang juga berarti bahwa lebih banyak modal yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, di mana lebih banyak tenaga kerja dapat diserap, menghasilkan

distribusi pendapatan per kapita yang lebih merata. Selain itu, karena investasi akan menaikkan gaji pekerja tidak terampil sekaligus menurunkan tingkat aktivitas, hal itu juga mengakibatkan penurunan ketimpangan pendapatan, sehingga penurunan ketimpangan pendapatan akan berbarengan dengan peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara berkembang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Chintrakarn *et al.*, 2012), (ChunLai, 2016) dan (Oksamulya & Anis, 2020) dengan memperoleh hasil *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan adanya bukti temuan tersebut tentu dapat mendukung ungkapan-ungkapan para peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan cukup kontroversial karena peneliti lain juga menemukan hasil temuan bahwa hubungannya bervariasi pada berbagai tingkat inflasi saat melakukan analisis pada beberapa negara, hal tersebut dikarenakan ketimpangan pendapatan tergantung pada tingkat awal inflasi, inflasi dan ketimpangan pendapatan tidak selalu berkorelasi di negara dengan inflasi rendah, sedangkan inflasi yang tinggi juga akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang besar di suatu negara. Sejumlah studi empiris yang meneliti hubungan pengaruh antara inflasi dan ketimpangan pendapatan menghasilkan hasil temuan yang tidak konsisten. Beberapa peneliti menemukan hubungan positif atau negatif, dan bahkan terdapat juga peneliti yang tidak menemukan hubungan antara inflasi dengan ketimpangan pendapatan. Adapun, hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Balcilar *et al.*, 2018), hasilnya menunjukkan bahwa hubungan positif hanya terjadi jika keadaan melebihi tingkat ambang batas tingkat inflasi.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian diketahui pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ketimpangan pendapatan antara penduduk berpenghasilan rendah dan penduduk berpenghasilan tinggi. Hal ini karena semakin banyak pengangguran akan mengakibatkan semakin banyak orang yang tidak memiliki penghasilan. Meningkatnya pengangguran akibat kehilangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat, dengan rendahnya pekerja terampil merasakan efeknya terlebih dahulu karena mereka yang pertama terkena dampak kehilangan pekerjaan mereka (Suhendra *et al.*, 2020).

Dengan begitu maka, sudah terlihat jelas bahwa antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan satu sama lain, karena jumlah pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan suatu wilayah/negara, begitu juga sebaliknya dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan tentunya akan mempengaruhi pekerjaan, karena sedikitnya kesempatan bagi pekerja dan pengusaha. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak produktif dalam pekerjaannya, sehingga menghalangi mereka untuk mendapatkan uang atau gaji. Ketimpangan

pendapatan dalam suatu masyarakat akan meningkat jika seseorang tidak memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan (Yoertiara & Feriyanto, 2022). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Rego, 2021), (Mwakalila, 2022), (Asogwa *et al.*, 2022) dan (Yoertiara & Feriyanto, 2022) yang menemukan bahwa pengangguran memiliki dampak yang positif signifikan pada ketimpangan pendapatan.

Pengaruh *Corruption Perception Index* (CPI) Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi ketiga variabel independen tersebut, yang terdiri dari *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi dan Pengangguran, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai prob dari masing-masing variabel yang digunakan, terlihat bahwa nilai Prob dari masing-masing variabel memiliki nilai prob > dari alpha (0.05) yang berarti bahwa variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi ketiga variabel independen. Dengan ditemukannya hasil penelitian tersebut tentu saja bertentangan dengan prediksi hasil yang peneliti inginkan karena pada prinsipnya ketika tingkat korupsi semakin tinggi disuatu negara tentunya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan karena secara logika korupsi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan sehingga rumah tangga yang berpendapatan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok (Andini, 2018). Hasil temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti (Rego, 2021) dengan memperoleh hasil bahwa semakin banyak korupsi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti mencoba mencari literatur yang mendukung argumen bahwa variabel *Corruption Perception Index* (CPI) memang benar tidak mampu dijadikan sebagai variabel moderasi, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Ananda, 2019), dengan memperoleh hasil bahwa berdasarkan uji moderasi seluruh variabel yang digunakan yaitu GDP, suku bunga, inflasi, dan pajak, hanya satu variabel dependen yang memiliki pengaruh signifikan dimoderasi oleh CPI, variabel tersebut yaitu GDP, selain variabel tersebut tidak mampu dimoderasi oleh variabel CPI.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan dengan *Corruption Perception Index* (CPI) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2012-2021 Di *Eight Development Country*. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat dipengaruhi oleh *Foreign Direct Investment* (FDI), dengan adanya hasil tersebut menunjukkan FDI cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan di *eight development country*, hal ini terjadi karena secara teori FDI merupakan faktor kunci dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak dapat dipengaruhi oleh inflasi, hal tersebut dikarenakan ketimpangan pendapatan tergantung pada tingkat awal inflasi, inflasi dan ketimpangan pendapatan tidak selalu berkorelasi di negara dengan inflasi rendah, sedangkan inflasi yang tinggi juga akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang besar di suatu negara.

Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, dengan adanya hasil tersebut tentunya terbukti bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ketimpangan pendapatan antara penduduk berpenghasilan rendah dan penduduk

berpenghasilan tinggi, dengan begitu maka tentunya jumlah pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan suatu wilayah/negara, begitu juga sebaliknya. Adapun, untuk variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Corruption Perception Index* (CPI) ternyata tidak mampu memoderasi ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan ditemukannya hasil penelitian tersebut tentu saja bertentangan dengan prediksi hasil yang peneliti inginkan karena pada prinsipnya ketika tingkat korupsi semakin tinggi disuatu negara tentunya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan karena secara logika korupsi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan sehingga rumah tangga yang berpendapatan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Selain itu juga, secara ekonomi korupsi pasti akan memperlambat laju penciptaan pendapatan dan kekayaan. Akibatnya, munculnya korupsi akan menarik predator, korupsi juga dapat memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi dan menghambat aliran investasi saat ini. Dengan demikian, jika korupsi merajalela, investasi dan pertumbuhan ekonomi akan terhambat.

Kontribusi utama penelitian ini adalah dapat memberikan indikator yang baik bagi para pengambil keputusan di negara berkembang dalam hal peningkatan FDI, peningkatan lapangan kerja, mengatasi inflasi dan mengurangi tingkat korupsi agar nantinya dapat membantu dalam mencegah terjadinya ketimpangan pendapatan di negara berkembang.

Terdapat beberapa keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini baik dari segi waktu yang relatif singkat sehingga diperlukan penelitian lanjutan agar hasil penelitian lebih sempurna dan bermanfaat. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya agar menambah jangka waktu penelitian dan objek penelitian. Hal ini dikarenakan semakin banyak sampel dan waktu penelitian, maka akan semakin meningkatkan kapabilitas hasil penelitian lebih akurat secara komprehensif.

Referensi

- Altayligil, Y. B., & Çetrez, M. (2020). Macroeconomic, institutional and financial determinants of current account balances: a panel data assessment. *Journal of Economic Structures*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00225-1>
- Amar, S., Idris, Pratama, I., & Anis, A. (2020). Exploring the link between income inequality, poverty reduction and economic growth: An ASEAN perspective. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 24–41.
- Andini, A. P. (2018). Analisis Pengaruh Corruption Perception Index (CPI), Gross Domestic Product (GDP), dan Exchange Rate Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) Pada Tahun 2010-2016 di Negara ASEAN. In *Bitkom Research* (Vol. 63, Issue 2). [http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607 -Bitkom](http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom)
- Asogwa, F. O., Onyeke, Q. O., Kuma, P. M., Arazue, W. O., & Nkalu, C. N. (2022). Do macroeconomic indicators determine income inequality in selected African countries? *Journal of Public Affairs*, 22(4), 1–7. <https://doi.org/10.1002/pa.2560>
- Balcilar, M., Chang, S., Gupta, R., & Miller, S. M. (2018). The relationship between the

- inflation rate and inequality across U.S. states: a semiparametric approach. *Quality and Quantity*, 52(5), 2413–2425. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0676-3>
- Chintrakarn, P., Herzer, D., & Nunnenkamp, P. (2012). Fdi and income inequality: Evidence from a panel of U.S. states. *Economic Inquiry*, 50(3), 788–801. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.2011.00384.x>
- ChunLai, C. (2016). The Impact of Foreign Direct Investment on Urban-Rural Income Inequality: Evidence From China. *China Agricultural Economic Review*, 8(3), 480–497. <https://doi.org/10.1108/CAER-09-2015-0124>
- Dierk Herzer, Philipp Hühne, P. N. (2014). FDI and Income Inequality—Evidence from Latin American Economies. *Review of Development Economics*, 18(4), 778–793. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/rode.12118>
- Furwanti, R., Lestari, D. M., Muflikha, M., & Wibowo, M. G. (2021). Determinant of Macro-Economics: Does Income Inequality Influence Happiness? Evidence From Indonesia. *Jejak*, 14(1), 146–156. <https://doi.org/10.15294/jejak.v14i1.28278>
- Hymer, S. H. (1960). *The International Operations Of National Firms, A Study Of Direct Foreign Investment*.
- Meressa, H. A. (2022). Determinants of foreign direct investment inflows to COMESA member countries: an integration of institutional and socio-economic factors. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00262-z>
- Moustafa, E. (2021). The relationship between perceived corruption and FDI: A longitudinal study in the context of Egypt. *Transnational Corporations*, 28(2), 97–129.
- Muhibbullah, M., & Das, M. R. (2019). The impact of inflation on the income inequality of Bangladesh: A time series analysis. *International Journal of Business and Technopreneurship*, 9(2), 141–150.
- Mwakalila, E. (2022). Income inequality: a recipe for youth unemployment in Africa. *SN Business & Economics*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s43546-022-00394-0>
- Ogbeide-Osaretin, E. N., Orhewere, B., Ebhote, O., Akhor, S. O., & Imide, I. O. (2022). Climate Change, Poverty and Income Inequality Linkage: Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(5), 332–341. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13556>
- Oksamulya, A., & Anis, A. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i2.12637>
- Omar, M. A., & Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. *Journal of Economic Structures*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00214-4>
- Rego, P. D. (2021). The Impact Of Corruption On Income Inequality: The Role Of The Political Regime. *Faculdade De Economia Universidade Do Porto*, July, 282–294. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-7419-6.ch013>
- Rezk, H., Amer, G., Fathi, N., & Sun, S. (2022). The impact of FDI on income inequality in Egypt. *Economic Change and Restructuring*, 55(3), 2011–2030. <https://doi.org/10.1007/s10644-021-09375-z>

- Rizky Ananda, K. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Negara Kawasan ASEAN dengan Corruption Perception Index Sebagai Variabel Moderating [Universitas Sumatera Utara]. In *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24683>
- Schumpeter, J. A., & Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Suhendra, I., Istikomah, N., Ginanjar, R. A. F., & Anwar, C. J. (2020). Human Capital, Income Inequality and Economic Variables: A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 571–579. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.571>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Economic Development. Economic Development (Elevent)*.
- Udenze, O. (2014). The Effect of Corruption on Foreign Direct Investments in Developing Countries. *The Park Place Economist*, 22(1), 87.
- Yoertiara, R. F., & Feriyanto, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art9>
- Yuldashev, M., Khalikov, U., Nasriddinov, F., Ismailova, N., Kuldasheva, Z., & Ahmad, M. (2023). Impact of foreign direct investment on income inequality: Evidence from selected Asian economies. *PloS One*, 18(2), e0281870. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281870>